

**KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM GAGASAN
REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM
KRAPYAK YOGYAKARTA**



Disusun Oleh :

AHMAD ASHSHIDDIQIE PRIDAR
NIM. 22204011047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ashshiddiqie Pridar
NIM : 22204011047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Ahmad Ashshiddiqie Pridar, S.Pd
NIM. 22204011047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ashshiddiqie Pridar
NIM : 22204011047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ashshiddiqie Pridar, S.Pd
NIM. 22204011047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-292/Un.02/DT/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM GAGASAN REFORMASI
PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM KRAPYAK
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ASHSHIDDIQIE PRIDAR, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011047
Telah diujikan pada : Senin, 30 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6780a6f6a4c4e



Penguji I
Dr. Maqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 679673b7998c7



Penguji II
Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6790aa550e955



Yogyakarta, 30 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 679c22d794818

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**"KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM GAGASAN REFORMASI
PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA"**

Yang ditulis oleh:


Nama : Ahmad Ashshiddiqie Pridar
NIM : 22204011047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2024

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP. 195912311992031009

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ¹

حَيَاةُ الدِّينِ وَبَقَاءُ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ²

“Kabeh ilmu kudu diamalke, kabeh amal kudu dingilmuni”³



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ <https://www.rumahfiqih.com/quran/58/11>

² https://iei.kau.edu.sa/Files/121/Files/153878_IEI-VOL-24-1-03-Saati.pdf

³ <https://www.nu.or.id/nasional/mbah-zainal-dishalati-ratusan-kali-diantar-ribuan-santri-Qc1yN>

HALAMAN PERSEMBAHAN

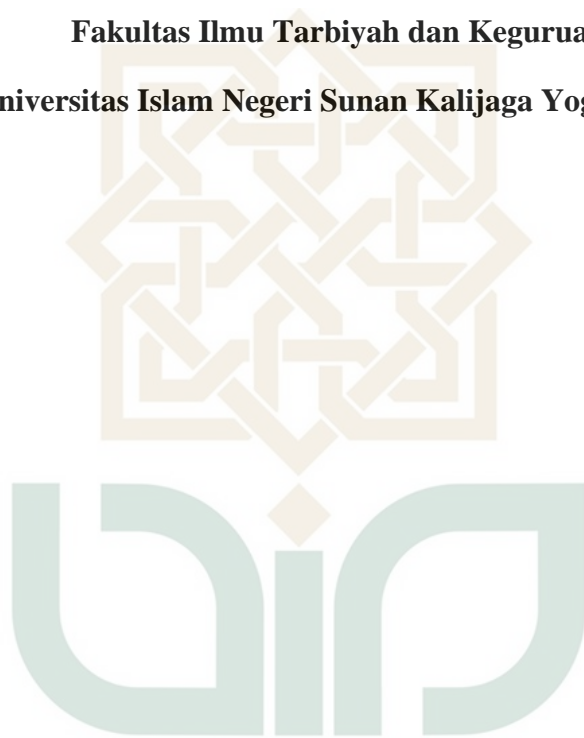
Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ahmad Ashshiddiqie Pridar, 22204011047. Konsep Integrasi-Interkoneksi dalam Gagasan Reformasi Pendidikan Islam Perspektif KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana konsep Integrasi-Interkoneksi yang bersifat substansial berdasarkan pemikiran KH. Ali Maksum dapat mereformasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Krapyak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa hal meliputi: 1). Mengidentifikasi bagaimana konsep Integrasi-Interkoneksi dalam gagasan reformasi pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum, 2). Mengidentifikasi alasan, motif, atau latar belakang KH. Ali Maksum dalam mengajukan gagasan reformasi pendidikan Islam, 3). Menganalisis konsep Integrasi-Interkoneksi dapat berkontribusi dalam mereformasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Data yang diperoleh adalah sumber data primer meliputi karya KH Ali Maksum berupa kitab *Hujjah Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, buku *Ajakan Suci*, buku *An Authorized Biography: KH Ali Ma'shum: Ulama, Pesantren, dan NU*, dan buku *Catatan Seorang Santri.*, sedangkan data sekunder berupa wawancara terhadap keluarga dan murid KH. Ali Maksum semasa hidup. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). KH. Ali Maksum menolak dikotomi antara disiplin ilmu dan berupaya menciptakan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama tetapi juga melibatkan ilmu-ilmu umum dan sosial. Dengan pendekatan ini, beliau bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berpikir kritis, kontekstual, dan mampu berkontribusi nyata dalam berbagai aspek kehidupan. 2). Reformasi pendidikan yang dilakukan KH. Ali Maksum di Krapyak Yogyakarta didorong oleh kebutuhan untuk memodernisasi sistem pendidikan pesantren dan menyesuaikannya dengan tuntutan zaman. KH. Ali Maksum berhasil menciptakan sinergi antara tradisi dan modernitas, menjadikan Pesantren Krapyak sebagai model pendidikan Islam yang kuat dalam nilai-nilai agama sekaligus responsif terhadap dinamika global. 3). Kontribusi beliau tidak hanya berdampak pada ranah pendidikan, tetapi juga pada ranah sosial-keagamaan dan sosial-politik, di mana ia berperan dalam mengarahkan Nahdlatul Ulama (NU) kembali ke Khittah 1926 dan menjaga integritas organisasi.

Kata Kunci: Konsep Integrasi-Interkoneksi, Reformasi Pendidikan Islam, KH. Ali Maksum

ABSTRACT

Ahmad Ashshiddiqie Pridar, 22204011047. The Concept of Integration-Interconnection in the Reform of Islamic Education from the Perspective of KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Thesis of the Master Program in Islamic Education, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This research is motivated by the exploration of how the substantive concept of Integration-Interconnection based on the thoughts of KH. Ali Maksum can reform Islamic education at Pondok Pesantren Krapyak. Therefore, this study aims to identify several key aspects, including: 1) Identifying how the concept of Integration-Interconnection in the reform of Islamic education is viewed from the perspective of KH. Ali Maksum, 2) Identifying the reasons, motives, or background behind KH. Ali Maksum's proposal for the reform of Islamic education, 3) Analyzing how the concept of Integration-Interconnection can contribute to the reform of Islamic education at Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

This research employs a library research methodology, utilizing a historical-philosophical approach. The primary data sources include the works of KH. Ali Maksum such as the kitab *Hujjah Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, books (Ajakan Suci), (An Authorized Biography: KH Ali Ma'shum: Ulama, Pesantren, dan NU), and (Catatan Seorang Santri). Meanwhile, the secondary data consists of interviews with the family and students of KH. Ali Maksum during his lifetime. The validity of the data is tested using the Triangulation technique, and the data analysis is conducted through content analysis.

The results of this study indicate that: 1) KH. Ali Maksum rejected the dichotomy between disciplines and sought to create a curriculum that not only focused on religious sciences but also incorporated general and social sciences. Through this approach, he aimed to produce graduates who think critically, contextually, and are able to make tangible contributions in various aspects of life. 2) The educational reform carried out by KH. Ali Maksum at Krapyak Yogyakarta was driven by the need to modernize the pesantren education system and align it with contemporary demands. The study also reveals that KH. Ali Maksum successfully created synergy between tradition and modernity, establishing Pesantren Krapyak as an Islamic educational model that is deeply rooted in religious values while also being responsive to global dynamics. 3) His contributions not only impacted the educational sphere but also extended to social-religious and socio-political realms, where he played a role in steering Nahdlatul Ulama (NU) back to the Khittah 1926 and maintaining the integrity of the organization.

Keywords: Integration-Interconnection Concept, Islamic Education Reform, KH. Ali Maksum

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B/b	Be
ت	<i>Tā'</i>	T/t	Te
ث	<i>Sā</i>	Š/s	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jīm</i>	J/j	Je
ح	<i>Hā'</i>	Ḥ/h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Khā'</i>	Kh/kh	Ka dan Ha
د	<i>Dāl</i>	D/d	De

ذ	<i>Zāl</i>	<i>Ẓ/ẓ</i>	Zet (dengan titik diatas)
ر	<i>Rā'</i>	R/r	Er
ز	<i>Zai</i>	<i>Z/z</i>	Zet
س	<i>Sīn</i>	S/s	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy/sy	Es dan ye
ص	<i>Sād</i>	<i>Ṣ/ṣ</i>	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Dād</i>	<i>Ḍ/ḍ</i>	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	<i>Ṭ/ṭ</i>	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	<i>Z/z</i>	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	Koma terbalik diatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef

ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Wāwu</i>	W	We
هـ	<i>Hā</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Yā’</i>	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة *Aḥmadiyyah*

C. Ta’ Marbūṭah di Akhir Kata

Transliterasi Ta’ Marbūṭah ada dua, yaitu:

a. Ta’ Marbūṭah hidup

Ta’ Marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang berakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbūṭah itu di transliterasikan dengan ha (h). Contoh:

جَمَاعَةٌ *Jamā'ah*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْل *Qaul*

G. Vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (')

أَنْتُمْ *A'antum*

مُؤَنَّث *Mu'annaṣ*

H. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبَّنَا *Rabbanā*

I. Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

السَّمَاءُ *As-samā'*

الشَّمْسُ *Asy-syams*

b. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan antara yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الْقُرْآنُ *Al-Qur'ān*

الْقِيَاسُ *Al-Qiyās*

J. Huruf Besar

Huruf besar digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

K. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat dirulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ *Żawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ *Ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. له النعمة وله الفضل وله الثناء الحسن وصلوات الله البر الرحيم والملائكة المقربين على سيدنا ومولانا محمد وعلى آله واصحابه الطيبين الطاهرين. اللهم لا سهل الا ما جعلته سهلا. و أنت تجعل الحزن اذا شئت سهلا. اللهم ارزقنا الاخلاص في النية والقول والعمل. اما بعد

Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Konsep Integrasi-Interkoneksi dalam Gagasan Reformasi Pendidikan Islam Perspektif KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa lentera Islam dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, sehingga kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam hingga saat ini.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian sekaligus mencapai gelar Magister Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag dan Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa meluangkan waktu, terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Segenap Guru Besar, Dosen, dan Karyawan Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang selalu mendorong dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis, juga atas ilmu yang diberikan.
6. Dr. KH. Hilmy Muhammad, M.A selaku Pengasuh Pondok Pesantren Krpyak Yayasan Ali Maksum sekaligus *Murobbiy Ruuhy* santri *ndableg* ini, Drs. KH. Henry Sutopo, S.Pd selaku santri kesayangan *Al-Maghfurlah* KH. Ali Maksum, beserta para *Masyayikh* Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta.
7. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Drs. H. Supriyanta dan Ibunda Sudarni Ratang, S.E beserta adikku tercinta Muhammad Faykar Pridar, yang senantiasa mendoakan, memotivasi dan memberikan segalanya dalam hidup penulis, semoga ketulusan doa kalian dibalas Allah Ta'ala dengan ridho-Nya.
8. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, *wabilkhusus* PAI kelas D tercinta.
9. Rekan-rekan veteran Asrama Tamansantri Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا كَثِيرًا

Yogyakarta, 24 Agustus 2024

Penulis



Ahmad Ashshiddiqie Pridar, S.Pd

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	17
1. Konsep Integrasi-Interkoneksi	17
2. Reformasi Pendidikan Islam	33
G. Sistematika Pembahasan	42
BAB II METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Uji Keabsahan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB III GAMBARAN OBYEK PENELITIAN	55
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan KH. Ali Maksum	55

B. Khidmah dan Kepemimpinan KH. Ali Maksum.....	59
C. Gagasan Reformasi Pendidikan Islam Perspektif KH. Ali Maksum	66
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	114
A. Konsep Integrasi-Interkoneksi dalam Gagasan Reformasi Pendidikan Islam Perspektif KH. Ali Maksum	114
B. Alasan KH. Ali Maksum Mengajukan Gagasan Reformasi Pendidikan Islam	146
C. Kontribusi konsep Integrasi-Interkoneksi dalam mereformasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta	159
BAB V PENUTUP	175
A. Kesimpulan.....	175
B. Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN-LAMPIRAN	182
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	186



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Reformasi pendidikan, terutama dalam konteks pesantren, turut menjadi kebutuhan mendesak menghadapi tantangan zaman. Ulama memainkan peran penting dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai agama Islam di masyarakat. Ulama, sebagai pewaris ajaran para nabi, memiliki kedudukan yang setara dengan nabi dalam konteks agama, sebagaimana dijelaskan oleh al-Mawardi.⁴ Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keilmuan generasi muda muslim serta mereformasi pendidikan Islam. Salah satunya adalah pondok pesantren Krapyak di Yogyakarta.

Pondok Pesantren Krapyak didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1911 M.⁵ Seiring berjalannya waktu, pesantren ini mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi jumlah santri maupun kualitas pendidikan yang diberikan. Setelah KH. Muhammad Munawwir, KH. Abdullah Affandi Munawwir dan KH. R. Abdul Qodir Munawwir wafat, kepemimpinan

⁴ Abu al-Hasan al-Mawardi, *An-Nukat wa al-'Uyun*, dalam Maktabah Syamilah, Bab 15, III:239

⁵ <https://almunawwir.com/sejarah/>. Diakses pada 12 Juni 2023

pesantren dilanjutkan oleh generasi penerusnya, hingga pada akhirnya, tongkat estafet kepemimpinan diserahkan kepada KH. Ali Maksum.

Pondok Pesantren Krapyak di bawah kepemimpinannya mengalami banyak perubahan. KH. Ali Maksum, telah menjadi pionir dalam mengintegrasikan tradisi Islam dengan gagasan-gagasan modern. KH. Ali Maksum tidak hanya menjaga warisan pendidikan klasik, tetapi juga menginisiasi reformasi dalam dunia pendidikan Islam, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang fundamental.

Meskipun memiliki warisan keilmuan yang kuat, pesantren ini mengalami problematika akademik yang membutuhkan pembaruan dan penyesuaian untuk tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap narasumber, salah satu problematika akademik yang dialami adalah keengganan untuk menerima kurikulum pemerintah yang menyebabkan kurikulum pada lembaga tersebut cenderung statis dan kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Di sisi lain, hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan di pesantren dengan standar pendidikan nasional.

Selain itu, metode pendidikan yang digunakan masih konvensional yang dianggap kurang maju dan belum mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Metode ceramah dan hafalan, meskipun efektif dalam pengajaran agama, dianggap kurang mampu

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan *problem-solving* yang sangat dibutuhkan di era modern. Hal ini menimbulkan masalah dalam hal kualitas *output* pendidikan yang dihasilkan oleh pesantren, terutama dalam menghadapi tantangan kompetisi global.

Lebih jauh lagi, kepemimpinan di Pondok Pesantren Krapyak masih menunjukkan resistensi terhadap perubahan, terutama dalam hal integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Sikap resistensi ini menghambat upaya reformasi yang sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Akibatnya, problematika akademik yang dihadapi pesantren ini semakin bertentangan dengan tujuan utama dari reformasi pendidikan, yaitu untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.⁶

Pembaharuan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu inisiatif paling signifikan dalam gerakan reformatif Islam, yang telah berlangsung sejak permulaan abad ke-20 dan terus berkembang dengan baik hingga saat ini. Namun, berbagai permasalahan pendidikan, terutama seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Krapyak menunjukkan bahwa reformasi pendidikan di pesantren tersebut membutuhkan strategi yang lebih holistik dan adaptif untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada. Hal tersebut

⁶ Wawancara dengan Dr. KH. Hilmy Muhammad, MA. Pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum dan Cucu KH. Ali Maksum. Sabtu, 20 Juli 2024.

masih belum menunjukkan adanya kesesuaian dengan tujuan reformasi pendidikan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Azra, tujuan dari reformasi adalah untuk membantu umat Islam menghadapi tantangan dunia modern dan mencapai kemajuan, dan satu-satunya cara yang dapat dicapai adalah melalui reformasi dalam bidang pendidikan Islam.⁷ Reformasi pendidikan ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga umat Islam dapat lebih siap menghadapi dinamika perubahan global.⁸

Alasan penulis memilih judul yang berkaitan dengan reformasi seorang tokoh didasarkan pada urgensi untuk memahami lebih dalam pemikiran pendidikan yang mampu mengharmoniskan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang utuh dan aplikatif serta relevansinya dengan tantangan pendidikan Islam di era modern yang menuntut adanya keselarasan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa pada tahun 1980, Indonesia menghadapi tuntutan globalisasi yang menuntut pesantren untuk mengadaptasi kurikulumnya agar tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten dalam ilmu agama saja, tetapi juga mampu bersaing dalam ranah ilmu pengetahuan modern.⁹

⁷ Azyumardi Azra, *Reforms in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case*, dalam Paul Anderson, et.all (ed), *Reforms in Islamic Education*, (University of Cambridge, 2011), hlm. 3

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 71

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 45

Selain itu, kontribusi KH. Ali Maksum dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang inklusif dan kontekstual menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini. Pendekatan beliau terlihat dari kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ali Maksum, di mana pelajaran agama seperti Fiqih, Tafsir, dan Ushul al-Fiqh diajarkan berdampingan dengan pelajaran umum seperti Matematika, Fisika, Biologi, dan Bahasa Inggris. Bahkan, metode pembelajaran berbasis diskusi yang beliau terapkan memungkinkan santri untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan isu-isu sosial-ekonomi yang relevan, seperti aplikasi hukum Islam dalam ekonomi modern. Langkah-langkah ini mencerminkan respons KH. Ali Maksum terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.¹⁰

Konsep Integrasi-Interkoneksi yang dikembangkan oleh KH. Ali Maksum memiliki relevansi dengan pemikiran Prof. Amin Abdullah yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka epistemologi yang lebih luas. Prof. Amin Abdullah menggagas bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan dalam kotak yang berbeda, tetapi harus saling berinteraksi dan melengkapi satu sama lain dalam upaya memahami realitas kehidupan. Integrasi-interkoneksi dalam perspektif Prof. Amin Abdullah adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan

¹⁰ Wawancara dengan Dr. KH. Hilmy Muhammad, MA. Pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum dan Cucu KH. Ali Maksum. Sabtu, 18 Januari 2025.

sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara dua keilmuan tersebut.¹¹

Paradigma Prof. Amin Abdullah mengedepankan pentingnya dialog antar ilmu, menghindari adanya pemisahan yang kaku antara berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks ini, terdapat tiga peradaban yang saling berkaitan, yaitu budaya teks (Hadlarah al-Nas), budaya ilmu (Hadlarah al-‘Ilm), dan budaya filsafat (Hadlarah al-Falsafah). Gagasan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan kontemporer dan menghindari sikap keilmuan yang tertutup atau terlalu dominan, serta mencegah terjadinya isolasi antar bidang ilmu, yang mengarah pada ketidakmampuan untuk saling berinteraksi dan berdialog.¹² Konsep ini selaras dengan apa yang telah digagas KH. Ali Maksum tentang Integrasi-Interkoneksi, yang berupaya menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang utuh dan aplikatif.

Sedangkan interkoneksi dalam hal ini merujuk pada keterhubungan yang erat antara berbagai disiplin ilmu, di mana ilmu agama tidak dipahami secara terpisah dari ilmu umum, melainkan saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Misalnya, ilmu Fiqih tidak hanya dipelajari sebagai hukum normatif, tetapi juga dihubungkan dengan prinsip ekonomi modern untuk memahami praktik muamalah dalam konteks global. Begitu

¹¹ M. Amin Abdullah, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-Anatomis ke Arah Integratif-Interdisiplinary*, dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 242

¹² Siswanto, *Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam*, (Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, vol. 3. No. 2. Tahun 2013), hlm. 379

juga dengan ilmu Tafsir yang tidak hanya membahas makna teks Al-Qur'an secara literal, tetapi dikaitkan dengan ilmu sains untuk memahami fenomena alam dan teknologi. Dengan demikian, interkoneksi ini mendorong santri untuk tidak melihat ilmu secara parsial, melainkan sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan yang terpadu dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan pendekatan yang inklusif, KH. Ali Maksum menunjukkan pentingnya sinergi antara kedua bidang ilmu ini dalam membentuk pendidikan yang tidak hanya relevan dengan tantangan zaman, tetapi juga mampu menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini juga berupaya untuk mengaitkan pemikiran kedua tokoh tersebut sebagai upaya membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan di era kontemporer. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai gagasan dan praktik pendidikan KH. Ali Maksum serta relevansinya dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di era kontemporer.

Perlu adanya usaha untuk merevitalisasi gagasan pembaharuan KH. Ali Maksum kembali agar dapat mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Krapyak dan mengoptimalkan hasil reformasi pendidikan. Gagasan KH. Ali Maksum, yang mengedepankan integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, merupakan landasan penting untuk mengatasi ketimpangan dan resistensi dalam

pendidikan saat ini. Dengan kembali mengimplementasikan prinsip-prinsip pembaharuan beliau, Pondok Pesantren Krapyak dapat menciptakan kurikulum yang seimbang antara pengetahuan agama dan ilmu umum, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman modern.

Dari latar belakang penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai aspek reformasi dalam lembaga pendidikan pesantren, khususnya Pondok Pesantren Krapyak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai konsep Integrasi-Interkoneksi yang bersifat substansial dari gagasan reformasi dan pembaharuan pendidikan Islam oleh KH. Ali Maksum dalam berbagai karangan kitab dan pemikiran-pemikirannya serta bagaimana pendekatan Integrasi-Interkoneksi dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan memahami konsep Integrasi-Interkoneksi dalam gagasan reformasi pendidikan Islam yang diusung oleh ulama tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan Islam dan pencerahan intelektual umat muslim.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Integrasi-Interkoneksi dalam gagasan reformasi pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum?
2. Mengapa KH. Ali Maksum mengajukan gagasan reformasi pendidikan Islam?

3. Bagaimana konsep Integrasi-Interkoneksi berkontribusi dalam mereformasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bagaimana konsep Integrasi-Interkoneksi dalam gagasan reformasi pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum
2. Mengidentifikasi alasan, motif, atau latar belakang KH. Ali Maksum dalam mengajukan gagasan reformasi pendidikan Islam
3. Menganalisis konsep Integrasi-Interkoneksi dapat berkontribusi dalam mereformasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Akademisi: Penelitian ini dapat memperkaya kajian teori pendidikan Islam dengan menambahkan perspektif KH. Ali Maksum tentang konsep Integrasi-Interkoneksi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana kurikulum pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan pendidikan umum

secara efektif, serta menjadi referensi teoritis untuk penelitian lanjutan di bidang serupa.

- b. Bagi Praktisi Pendidikan Islam: Penelitian ini memberikan panduan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip Integrasi-Interkoneksi dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, para praktisi pendidikan dapat mengadopsi pendekatan ini untuk merancang sistem pendidikan yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu umum, serta lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Penelitian ini memberikan panduan praktis untuk merancang kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dengan prinsip Integrasi-Interkoneksi. Panduan ini membantu lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum yang lebih relevan, aplikatif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta standar pendidikan nasional dan global.

- b. Bagi Pendidik dan Pengelola Lembaga Pendidikan Islam: Penelitian ini menawarkan panduan dalam meningkatkan metode pengajaran dan integrasi kurikulum. Dengan mengaplikasikan gagasan reformasi KH. Ali Maksum, pendidik dapat menerapkan metode yang inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara aspek spiritual dan akademik. Selain itu, pelatihan berbasis

hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan profesionalisme guru dan pengelola lembaga pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan literatur ini, terdapat penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dan penting untuk dieksplorasi oleh peneliti dengan tujuan menemukan konsep dan ide yang menjadi dasar suatu penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian tersebut dapat dianalisis secara menyeluruh, memungkinkan identifikasi kekurangan dan kelemahan di antara topik-topik yang telah diteliti sebelumnya dan topik yang sedang diselidiki saat ini. Oleh karena itu, peneliti menghimpun dan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki relevansi dengan subjek penelitian, yakni:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Dewi Masyitoh, dkk, UIN Walisongo Semarang dengan judul “Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi” pada tahun 2020. Tulisan ini membahas tentang paradigma Integrasi-Interkoneksi yang mana antara agama dan ilmu pengetahuan saling berkaitan dengan cara mengintegrasikan pola segitiga keilmuan *Hadlarah An-Nash*, *Hadlarah Al-Ilm*, dan *Hadlaroh Al-Falsafah*. Dikarenakan agama dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang relevan bagi pendidikan perguruan tinggi, maka paradigma Integrasi-Interkoneksi

dapat menjadi solusi terhadap dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan.¹³

Adapun perbedaan penelitian yang telah dipaparkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika fokus penelitian di atas berfokus pada pemaparan sejarah historis lahirnya konsep paradigma Integrasi-Interkoneksi yang dilatarbelakangi oleh adanya dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan serta implementasi paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam lingkup UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan fokus tulisan peneliti adalah menggali makna yang bersifat substansial dari konsep Integrasi-Integrasi di dalam sebuah gagasan atau pemikiran seorang ulama tentang pendidikan Islam.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Abdullah Dju, Kementerian Agama Kabupaten Bolaang, Sulawesi Utara tahun 2018 berjudul “Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi”. Tulisan ini mengulas mengenai penerapan konsep integrasi-interkoneksi dalam konteks pendidikan Indonesia, dengan tujuan menciptakan pemahaman keilmuan yang kuat dalam Islam untuk mendukung perkembangan peradaban Islam pada masa yang akan datang.

Fokus utama penelitian ini terletak pada pemikiran M. Amin Abdullah terkait Pendidikan Islam serta menyelidiki pandangan dan gagasan beliau mengenai pendidikan Islam dengan memperhatikan

¹³ Dewi Masyitoh, dkk. *Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Jurnal Sains Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 5-7

pendekatan Integrasi-Interkoneksi.¹⁴ Sedangkan fokus penelitian penulis adalah pendalaman analisis konsep Integrasi-Interkoneksi yang mencakup eksplorasi kedalaman dan keberagaman aspek-aspek konsep tersebut, serta kontribusinya dalam konteks pendidikan Islam. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif terkait kontribusi KH. Ali Maksum dalam konteks pembaharuan pendidikan Islam, khususnya bagaimana pendekatan Integrasi-Interkoneksi dapat diterapkan secara efektif dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pendidikan Islam dan bagaimana pendekatan inovatif seperti Integrasi-Interkoneksi dapat menjadi elemen kunci dalam memajukan sistem pendidikan Islam.

Ketiga, Jurnal Mustolehudin dan Siti Muawanah yang berjudul “Pemikiran Pendidikan KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” pada tahun 2018. Penelitian ini mendalami pemikiran pendidikan KH. Ali Maksum Krapyak Jogja sebagai sebuah kontribusi berharga dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia. KH. Ali Maksum, sebagai seorang ulama dan pendidik Islam yang dikenal luas, memiliki pandangan yang kaya dan mendalam terkait dengan peran pendidikan dalam membentuk karakter dan moral individu dan analisis terhadap gagasan-gagasan beliau mengenai pendidikan memberikan wawasan yang berharga terkait nilai-nilai

¹⁴ Abdullah Dju, *Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ), Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 12

keislaman, etika, dan kepemimpinan yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan modern. Penelitian ini juga membahas bagaimana pemikiran pendidikan KH. Ali Maksum dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan formal dan non-formal.¹⁵ Selain itu, penelitian tersebut menyoroti tentang metode pendidikan madrasah dan pesantren yang dipraktikkan KH. Ali Maksum, yakni dengan cara memadukan sistem pendidikan Sorogan, Bandongan, dan Diskusi antar santri (*Group Discussion*).

Fokus penelitian penulis tidak berhenti pada pemikiran pendidikan KH Ali Maksum saja, melainkan berfokus pada konsep Integrasi-Interkoneksi di mana dalam konteks ini, penelitian penulis tidak hanya akan mengeksplorasi pemikiran pendidikan yang diemban oleh KH. Ali Maksum, tetapi juga melakukan analisis mendalam terkait bagaimana konsep Integrasi-Interkoneksi diaplikasikan dalam wacana pendidikan Islam menurut perspektif beliau. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana integrasi-interkoneksi dapat menjadi landasan utama dalam mewujudkan visi pembaharuan pendidikan Islam yang diemban oleh KH. Ali Maksum.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Bahrul Ulum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul “Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum: Studi Pembaruan Pendidikan Pesantren

¹⁵ Mustolehudin, Siti Muawanah, Balai Litbang Agama Semarang, *Pemikiran Pendidikan KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 16, No. 1, hlm. 12-16

Krapyak Yogyakarta”. Tulisan ini berisi pemikiran pembaruan pendidikan Islam yang diusung oleh KH. Ali Maksum, khususnya dalam konteks pembaruan pendidikan di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. KH. Ali Maksum dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan Islam yang aktif dalam menjalankan peran keagamaan dan pendidikan di masyarakat. Studi ini menggali secara mendalam konsep-konsep pembaruan pendidikan yang beliau ajarkan dan implementasinya di lingkungan pesantren.

Fokus dari penelitian tersebut adalah pada upaya pembaruan pendidikan Islam oleh KH. Ali Maksum. Pendekatan yang diambil beliau mencakup integrasi antara konsep pendidikan tradisional dan penerimaan konsep pendidikan modern. Dari hasil sintesis ini, terbentuklah konsep pendidikan Islam neo-modernisme yang dapat diadaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaruan yang dilakukan oleh beliau didasarkan pada prinsip *al-muhafadzatu ‘ala al-qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yang menekankan pada aspek pemeliharaan nilai-nilai lama yang baik dan penerimaan yang baik pula terhadap hal-hal baru yang lebih baik.¹⁶ Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis lebih berfokus pada analisis konsep Integrasi-Interkoneksi yang diusung oleh KH. Ali Maksum dalam berbagai karya maupun pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan.

¹⁶ Tesis Bahrul Ulum, UIN Sunan Kalijaga, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ali Maksum: Studi Pembaruan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta*, 2017, hlm. 8

Kelima, Tesis yang ditulis oleh H. Amiruddin Nahrawi, mahasiswa Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2007 yang berjudul “Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pemikiran K.H. Ali Maksum di Pesantren Krpyak”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Ali Maksum di Pesantren Krpyak dalam konteks pendidikan pesantren. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana K.H. Ali Maksum menerapkan gagasan reformasi pendidikan yang mencakup pembaharuan kurikulum, metode pengajaran, serta pengembangan sarana dan prasarana di pesantren tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek inovasi yang diperkenalkan oleh K.H. Ali Maksum, termasuk pengintegrasian pendidikan agama dengan pendidikan umum, serta penyesuaian metode pengajaran seperti Sorogan dan Bandongan dalam konteks modern.¹⁷

Fokus penelitian ini terletak pada pembaharuan dan implementasi gagasan reformasi pendidikan di Pesantren Krpyak secara umum, sedangkan penelitian penulis mengenai “Konsep Integrasi-Interkoneksi dalam Gagasan Reformasi Pendidikan Islam Perspektif KH Ali Maksum Krpyak” lebih terfokus pada konsep spesifik yaitu Integrasi-Interkoneksi. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada perubahan dan inovasi dalam sistem pendidikan pesantren secara luas, sedangkan

¹⁷ https://slims.radenfatah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17866. Diakses pada 6 Januari 2024

penelitian penulis lebih mendalami bagaimana integrasi dan interkoneksi antara pendidikan agama dan umum diterapkan sebagai prinsip dasar dalam reformasi pendidikan menurut KH. Ali Maksum. Dengan kata lain, penelitian tentang Integrasi-Interkoneksi memberikan fokus pada bagaimana menghubungkan dan mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan yang berbeda untuk menciptakan sistem pendidikan yang harmonis dan efektif, sedangkan penelitian tentang pembaharuan pendidikan pesantren menekankan pada perubahan praktis dan inovatif dalam penerapan sistem pendidikan di Pesantren Krapyak.

F. Kerangka Teori

Landasan teori atau kerangka teoretis, dalam suatu penelitian mencakup prinsip-prinsip operasional yang menjadi dasar bagi penelitian tersebut. Hal ini berfungsi sebagai panduan selama proses penelitian dan sekaligus menjadi landasan strategi untuk mengatasi masalah penelitian. Kerangka teori ini mencakup konsep Integrasi dan Interkoneksi, serta pemikiran tentang reformasi pendidikan Islam. Kerangka ini difungsikan sebagai petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

1. Konsep Integrasi-Interkoneksi

a. Definisi Integrasi dan Interkoneksi Secara Umum

Dalam pengertian linguistik, istilah integrasi atau *integration* (dalam bahasa Inggris) dapat diidentifikasi dari kata kerja *to*

integrate, yang mengacu pada tindakan bergabung dengan sesuatu yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan (to unite with another element in order to create a complete entity), atau ikut serta dalam masyarakat secara menyeluruh, menghabiskan waktu bersama anggota kelompok lain, dan mengembangkan kebiasaan serupa dengan mereka (to participate in the entirety of society, engage with individuals from different groups, and adopt behaviors similar to theirs).¹⁸ Selain itu, integrasi juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyatukan (bagian) menjadi suatu keseluruhan, atau dengan kata lain, menghilangkan hambatan yang menyebabkan segregasi pada suatu kelompok ras.

Tokoh sentral dalam pengembangan konsep Integrasi ini adalah Ian G. Barbour, seorang Teolog-Fisikawan Kristen kontemporer. Konsep ini mengusung ide utama penggabungan atau peleburan antara berbagai elemen menjadi satu kesatuan. Dua pendekatan kunci digunakan untuk menyatukan sains dan agama. Pertama, melalui *Intersubjective Testability* yang berarti menguji kebenaran dari aspek subjektif (agama atau agamawan) dan objektif (sains atau ilmuwan) masing-masing. Kedua, melalui *Creative Imagination* yang mencakup melihat berbagai sisi objektivitas dan

¹⁸ Menuk Hardaniwati dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hlm. 251-252

melakukan penyesuaian diri.¹⁹ Meskipun demikian, dalam implementasinya, integrasi ini sering menghadapi tantangan, terutama dalam menggabungkan studi Islam dan umum yang kadang-kadang memiliki perbedaan yang sulit untuk disatukan karena masing-masing cenderung ingin mengungguli yang lain.²⁰

Sedangkan kata Interkoneksi berasal dari penggabungan dua suku kata, yaitu *inter* dan *connect*. Prefiks *inter* memiliki makna antara atau di antara (sekelompok). Sementara itu, kata *connect* berarti bergabung, bersatu, atau menghubungkan, yang membawa pemahaman “menganggap sesuatu bersangkutan” atau “mengaitkan dalam pikiran”.²¹ Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Holmes Rolston III, seorang Profesor Filsafat di Universitas Colorado, dengan konsep *Semipermeable* (saling tembus).²² Interkoneksi adalah mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih. Dasar dari konsep Interkoneksi adalah keyakinan bahwa untuk mengatasi kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia, disyaratkan bahwa ilmu apa pun, termasuk Ilmu Agama, Ilmu Sosial, dan Humaniora, tidak dapat berdiri sendiri; melainkan, mereka saling terkait dan saling mempengaruhi.

¹⁹ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (New York: HarperCollins, 2000) Dan lihat juga, Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbooks, 1966), hlm. 182-185

²⁰ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), hlm. 49

²¹ Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 85

²² Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (Philadelphia and London: Templeton Foundation Press, 2006), hlm. 1

b. Sejarah Munculnya Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah

Dalam sejarah pemikiran manusia, adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama telah menjadi perbincangan yang kompleks. Pada satu sisi, ilmu pengetahuan dikenal sebagai metode rasional dan empiris untuk memahami dunia melalui pengamatan dan eksperimen. Di sisi lain, agama menawarkan kerangka spiritual dan nilai-nilai kepercayaan yang melibatkan dimensi metafisika dan etika. Dalam beberapa konteks, dikotomi ini sering kali diartikan sebagai benturan antara akal dan iman, serta fakta dan keyakinan. Namun, ada juga upaya untuk mencari harmoni antara keduanya melalui konsep Integrasi atau Interkoneksi, yang mencoba mengakui nilai masing-masing dan mencari titik temu antara ilmu pengetahuan dan agama.

Dikotomi tersebut memiliki dampak serius terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, dan menciptakan juga pemisahan dalam lembaga-lembaga pendidikan. Misalnya, lembaga-lembaga pendidikan agama seringkali hanya fokus pada mata pelajaran agama, tanpa mengintegrasikan ilmu-ilmu umum. Bahkan, ada pendapat yang menyatakan bahwa mempelajari ilmu-ilmu umum yang berasal dari Barat dianggap sebagai tindakan yang membawa kepada kekafiran dan diharamkan. Konsekuensinya, dunia Islam saat ini masih kesulitan bersaing dengan dunia luar yang telah maju

dalam bidang teknologi dan pengetahuan. Di samping itu, keilmuan umum yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dianggap bebas nilai dan tidak mempedulikan aspek moral dan kemanusiaan. Hal ini dapat berdampak pada kehidupan manusia, menciptakan konflik internal, krisis makna hidup, dan sejumlah permasalahan lainnya.²³

Prof. Dr. M. Amin Abdullah, yang lahir pada tanggal 28 Juli 1953, dikenal sebagai seorang filsuf, ilmuwan, pakar hermeneutika, dan cendekiawan Muslim Indonesia yang terkemuka. Bakatnya dalam berbagai bidang membuatnya terpilih sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dua periode, yakni antara tahun 2005 hingga 2010.²⁴ Melalui kepemimpinannya, Amin Abdullah telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Pencetus konsep Integrasi-Interkoneksi tersebut, memiliki perbedaan signifikan dengan tipologi integrasi keilmuan yang telah diuraikan sebelumnya. Upayanya untuk menghargai hubungan antara keilmuan umum dan keilmuan agama, dengan kesadaran akan keterbatasan segala aspek dalam keduanya dalam menanggapi

²³Roni Ismail dkk, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga: Sebuah Interpretasi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 62

²⁴[https://id.wikipedia.org/wiki/M. Amin Abdullah](https://id.wikipedia.org/wiki/M._Amin_Abdullah). Diakses pada 2 Januari 2024

tantangan kemanusiaan, menjadi ciri khas dari paradigma yang ditawarkan oleh Amin Abdullah.

c. Paradigma Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah

Keberadaan dikotomi ilmu telah menjadi pemicu perhatian Amin Abdullah terhadap masalah-masalah masyarakat. Untuk menyusun dan memperbaiki ketidakseimbangan tersebut, Amin Abdullah mengajukan pandangannya melalui Paradigma Integrasi-Interkoneksi. Pendekatan pemikiran Amin Abdullah sangat terinspirasi oleh gagasan epistemologi yang diperkenalkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri. Al-Jabiri memecah epistemologi menjadi tiga bagian, yaitu epistemologi *Bayani*, epistemologi *Burhani* dan epistemologi *Irfani*, di mana ke tiga konsep tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemikiran Amin Abdullah.²⁵

Paradigma Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah

menggunakan metafora horizon jaring laba-laba keilmuan di mana Al-Qur'an dan Sunah menjadi horizon dasar dengan berlandaskan semangat Tauhid. Horizon kedua terkait dengan *Methods and Approaches* atau macam-macam metodologi dan pendekatan yang melibatkan mentalitas keilmuan seperti metode, pendekatan, perspektif, dan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu. Sementara itu,

²⁵ Mohammad Abed Al-Jabiri. *Post Tradisionalisme Islam*, Terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKIS, 2000)

horizon ketiga, *Ulum ad-Din* atau *Religious Knowledge*, mencakup ilmu Kalam, ilmu Fiqh, ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Tasawuf, ilmu Filsafat atau Falsafah, ilmu Sejarah atau Tarikh, dan ilmu Bahasa atau Lughah sebagai bagian integral dari jaringan pengetahuan. Di sisi lain, horizon keempat, *Contemporary Islamic Studies*, secara mendalam membahas studi al-Qur'an dan as-Sunnah, pemikiran hukum, pemikiran Kalamiyah, pemikiran Mistik atau Sufisme, pemikiran Filsafat, pemikiran Politik, dan pemikiran modern dalam Islam. Pada lapisan kelima, *Global Issues*, terbentuklah sebuah perpaduan yang menarik antara isu-isu penting yang merambah ke berbagai bidang, mulai dari Masyarakat Sipil (*Civil Society*), Studi Budaya (*Cultural Studies*), Isu-Isu Gender (*Gender Issues*), Lingkungan (*Environmental Issues*), Hukum Internasional (*International Law*), Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*), Ekonomi (*Economics*), Teknologi (*Technology*), hingga Hak Asasi Manusia (*Human Right*). Melalui interseksi ini, kerangka konseptual Integrasi-Interkoneksi menjadi semakin kaya dan seimbang, mencerminkan kompleksitas realitas kehidupan yang dihadapi oleh manusia.²⁶ Horizon jaring laba-laba dilihat dari makna skema, isi dan keterkaitan elemen satu dengan elemen lain gagasan dari Amin Abdullah penulis ilustrasikan sebagai berikut:

²⁶ Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian Tiga Desertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga, 2012) 1190-1215.



Gambar 1: Jaring Laba-Laba Amin Abdullah

Dalam tahap awal perkembangannya, konsep jaring laba-laba merupakan sebuah metode pembelajaran yang secara spesifik dibuat untuk memudahkan proses transfer pengetahuan dan pengalaman kepada para murid. Pendekatan ini umumnya diterapkan di konteks sekolah atau dalam kegiatan pembelajaran di luar ruangan, menciptakan suatu kerangka kerja yang dirancang untuk memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam dan keterlibatan langsung dalam proses belajar-mengajar. Jaring laba-laba memberikan landasan bagi para pendidik untuk mengintegrasikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan

responsif terhadap kebutuhan individual siswa.²⁷ Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga merangsang kreativitas dan pemikiran kritis siswa melalui interaksi aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Spider Web yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah mengusung konsep horizon jaring sebagai suatu peta konsep. Sebagai peta konsep model *Spider Web*, interpretasinya mencakup aspek-aspek berikut: (1) setiap elemen dalam peta memiliki hubungan dengan elemen lainnya, meskipun tidak seluruhnya; Amin Abdullah mengartikannya sebagai keilmuan integratif; (2) pusat dari keilmuan ini adalah al-Qur'an dan Sunnah, dengan keterkaitan hirarkis terhadap berbagai pengetahuan sesuai tingkat abstraksi dan aplikasinya; (3) elemen-elemen dalam satu lingkaran menunjukkan kesetaraan dalam hal tingkat abstraksi atau teoritis; dan (4) garis-garis yang memisahkan antara satu elemen dengan elemen lain dalam satu lingkaran tidak boleh diartikan sebagai pembatas.²⁸

Suatu aspek yang menarik dalam teori *Spider Web* keilmuan adalah posisi sentral al-Qur'an dalam menghadapi kompleksitas perkembangan keilmuan. Pemosisian ini memiliki signifikansi yang besar bagi umat Muslim, sebab al-Qur'an dianggap sebagai sumber

²⁷ Anwar Kholil, *Peta Konsep untuk Mempermudah Konsep Sulit dalam Pembelajaran*, <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/peta-konsep-untuk-mempermudah-konsep.html>. Diakses pada 2 Januari 2024

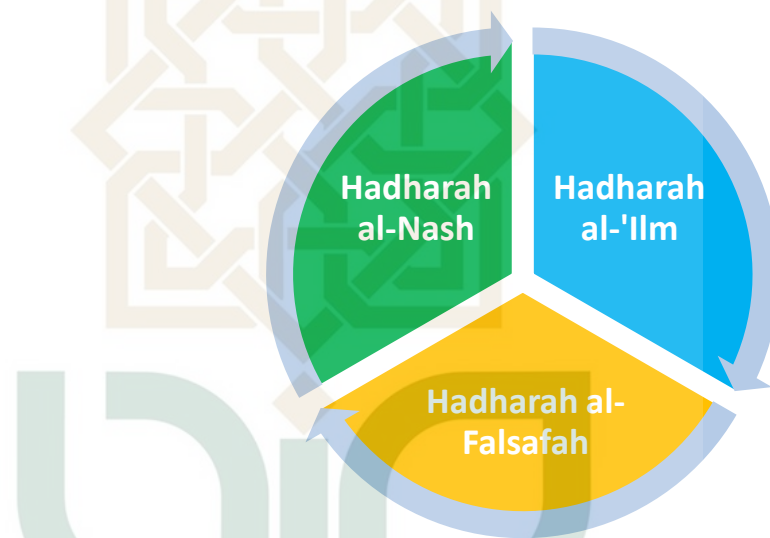
²⁸ Parluhutan Siregar, *Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah*, 344. <https://media.neliti.com/media/publications/155451-ID-integrasi-ilmu-ilmu-keislaman-dalam-pers.pdf>. Diakses pada 3 Januari 2024

kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Walau begitu, Amin Abdullah menegaskan bahwa dalam ajaran Islam, wahyu Tuhan bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, yang menggarisbawahi pentingnya untuk selalu mengakui dan tidak melupakan keberadaan Tuhan. Dalam perspektif ini, pengetahuan bersumber dari dua entitas, yaitu Tuhan dan manusia. Konsep perpaduan antara keduanya dikenal sebagai *Teoantroposentrisme*, yang mencerminkan semangat diferensiasi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keberadaan dan sumbangan keduanya saling melengkapi dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman, meskipun secara hakikat kebenaran memang berasal dari Tuhan semata.

Gagasan paradigma keilmuan yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah memiliki sifat untuk menyatukan, bukan sekadar menggabungkan, wahyu Tuhan dengan kontribusi pemikiran manusia (ilmu-ilmu Holistik-Integralistik). Penyatuan ini tidak bertujuan untuk mengurangi peran Tuhan (sekularisme) atau menjauhkan manusia sehingga terasing dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Oleh karena itu, ide integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan ini memiliki potensi untuk menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan

fundamentalisme agama yang dogmatis dan radikal dalam banyak aspek.²⁹

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap *Spider Web* yang telah dijelaskan, Amin Abdullah menggunakan analogi dengan suatu pendekatan yang dapat diilustrasikan melalui gambar berikut:



Gambar 2: Pendekatan *Triple Hadharah*

Pendekatan *Triple Hadharah*, yang melibatkan perspektif teks atau *Hadharah al-Nash*, perspektif ilmu atau *Hadharah al-'Ilm*, dan perspektif filosofis yang bersifat transformatif-kritis atau *Hadharah al-Falsafah*, tidak hanya menjadi pondasi utama tetapi juga menjadi jantung utama untuk menyatukan ilmu-ilmu modern dengan keilmuan Islam. Tiga metode ini, bekerja bersama-sama,

²⁹ Abdullah, Amin, Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah, Makalah yang disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002.

membawa sejumlah tujuan yang unik dan mendalam. *Hadharah al-Nash* bertujuan untuk memperkenalkan pandangan dunia yang segar dan terbuka, memberikan dorongan terhadap dialog dan kerjasama antar berbagai kelompok masyarakat. Di sisi lain, *Hadharah al-Ilm* memiliki misi untuk merangsang kerjasama antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu keislaman, dengan harapan dapat menghasilkan keselarasan dan kontribusi yang berarti. Sementara itu, *Hadharah al-Falsafah* berfokus pada penciptaan pandangan dunia yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Keseluruhan dari tiga metode ini berusaha untuk menghadirkan perspektif yang progresif dan berorientasi ke depan, menciptakan landasan kokoh dalam menyatukan dan mengkomunikasikan dunia ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman.

Tujuan yang bersifat ontologis dari metode *Triple Hadlarah* adalah untuk menciptakan keterbukaan dan keterkaitan yang mendalam antar berbagai disiplin ilmu, meskipun masih terdapat blokade atau batas ranah yang memisahkan antara budaya yang mendukung keilmuan agama berdasarkan teks-teks (*Hadharah an-Nash*), budaya yang mendukung keilmuan faktual-historis-empiris, seperti ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (*Hadharah al-Ilm*), dan budaya yang mendukung keilmuan etis-filosofi berupa *dzauq* (rasa atau intuisi) (*Hadharah al-Falsafah*). Meskipun demikian,

metode ini berupaya membuat hubungan antar disiplin ilmu tersebut menjadi lebih terbuka dan mudah melebur, meminimalkan hambatan serta menghadirkan keterpaduan yang lebih efektif di antara ketiga budaya tersebut.³⁰

Secara esensial, metode *Triple Hadharah* diterapkan dengan persyaratan bahwa untuk memahami Hadharah an-Nash secara mendalam, diperlukan pengetahuan yang luas dalam Islamic Studies. Begitu juga, agar dapat memahami *Hadharah al-Falsafah* dengan baik, diperlukan pemahaman yang mendalam dalam *Philosophy of Science*. Terakhir, untuk memahami Hadharah al-‘Ilm secara baik, diperlukan pengetahuan yang mendalam dalam *Religious Studies*.

d. Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam

Konsep yang dipersembahkan oleh Amin Abdullah secara konseptual sudah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini termanifestasi melalui adanya interaksi antara berbagai disiplin ilmu, sehingga keilmuan Islam menjadi semakin kokoh dalam menghadapi dinamika zaman beserta segala perubahan yang terjadi. Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam pendidikan Islam menghadirkan transformasi yang mendasar dalam cara kita

³⁰ Amin Abdullah, *Religion, Science and Culture; An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*, dalam Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 52, No. 1, 2014, 183

memahami dan menyampaikan ajaran keagamaan. Paradigma ini merangkul konsep bahwa ilmu pengetahuan umum dan keilmuan Islam dapat bersinergi, saling memperkaya, dan membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh, bukan *solo run* atau berjalan secara independen.

Berikut langkah-langkah praktis dalam upaya menerapkan paradigma Integrasi-Interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam:

Pertama, dalam hal kebijakan dan regulasi, terdapat penerbitan Surat Keputusan Bersama (SKB) nomor 6/1975 dan nomor 037/U/1975 oleh tiga Menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. SKB tersebut berfokus pada upaya peningkatan mutu madrasah.³¹

Langkah signifikan dalam menyamakan kedudukan antara madrasah dan sekolah umum tergambar dalam penerbitan Undang-Undang Sisdiknas No. 2 tahun 1989 dan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.³² Tindakan

³¹ Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 121. Madrasah dalam perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 didefinisikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama. Pengertian tersebut dipergunakan sampai sekarang sebagai jalan untuk menghilangkan sekat dikotomis antara sekolah agama dan sekolah umum. Lihat dalam M. Miftahul Ulum, *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial* (Studi Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur) (Ponorogo: STAIN Po Press, 2015), 7. Sebelum tahun 1975, madrasah memiliki komposisi 70% materi agama dan 30% materi umum; maka setelah SKB 3 Menteri tahun 1975, komposisinya berubah menjadi 70% materi umum dan 30% materi agama. Tujuannya adalah agar keluaran madrasah dapat 'siap terjuan' di masyarakat. Lihat dalam Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm. 181

³² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 219

legislatif ini bukan hanya sebuah langkah administratif semata, tetapi juga merupakan penegasan terhadap prinsip kesetaraan dan keadilan dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, madrasah diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dengan kedudukan yang setara dan hak-hak yang sama dengan sekolah umum, mencerminkan semangat inklusivitas dan pemerataan dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

Kedua, ranah kurikulum. Diterapkannya Kurikulum 2013 mencerminkan usaha untuk mengadopsi pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Kurikulum ini memadukan tiga dimensi kompetensi, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang secara praktis diwujudkan melalui Kompetensi Inti (KI)-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Implementasi ini menggambarkan komitmen untuk menciptakan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dengan aspek sikap dan keterampilan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh.³³

Dengan demikian, pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan menjadi tujuan utama. Pendidikan diarahkan untuk melampaui batasan tradisional, mengembangkan tidak hanya kecerdasan akademis tetapi juga membentuk karakter

³³ Imam Machali, *Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam*, (eL-Tarbawi No. 1, 2015), hlm. 44

dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Implementasi ini sejalan dengan semangat integrasi-interkoneksi keilmuan yang diusung, menunjukkan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan untuk menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi dinamika kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dalam hal institusi, terutama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, terdapat perubahan dari pengembangan akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Perubahan ini tidak hanya melibatkan fakultas-fakultas Agama, melainkan juga memasukkan fakultas-fakultas umum dengan ciri-ciri epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang bersifat integralistik.³⁴

Pendekatan dalam epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang bersifat integralistik menjadi landasan filosofis yang sangat penting dalam banyak lembaga pendidikan dan keagamaan. Dalam epistemologi keilmuan yang bersifat integralistik, pengetahuan dipandang sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung dan tidak terpisah, sehingga pemahaman tentang ilmu pengetahuan mencakup keterkaitan antara berbagai disiplin.

³⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 99

Hal ini mencerminkan upaya untuk melihat dan memahami dunia secara holistik. Sementara itu, etika moral keagamaan yang bersifat integralistik menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari kepercayaan keagamaan diintegrasikan dalam norma-norma dan perilaku sehari-hari. Ini berarti bahwa pandangan moral dan etika keagamaan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan dan perilaku individu atau komunitas, sehingga nilai-nilai tersebut terakar secara mendalam dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang bersifat integralistik, lembaga-lembaga ini menciptakan suatu lingkungan yang mendukung pemahaman yang komprehensif, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta tetapi juga sebagai bagian dari pemahaman yang lebih besar tentang makna dan nilai-nilai yang mengarah pada kehidupan yang bermakna. Pendekatan ini menciptakan landasan yang kokoh untuk pendidikan dan kehidupan beragama yang seimbang dan berintegrasi.

2. Reformasi Pendidikan Islam

a. Definisi Reformasi

Dilihat dari segi etimologinya, reformasi bermakna perubahan secara signifikan. Para ahli mendefinisikan reformasi sebagai suatu proses restrukturisasi tata kehidupan (penggantian tata

kehidupan yang lama dengan yang baru). Sasaran dari reformasi ini adalah meningkatkan kualitas hidup dengan mempertimbangkan kebutuhan di masa depan. Emil Salim dalam perspektifnya, menyatakan bahwa reformasi merupakan perubahan yang bertujuan untuk memajukan masa depan.³⁵

Sedangkan menurut Din Syamsudin menekankan pada proses pengembalian ke bentuk asalnya. Hal ini bisa mencakup pemulihan nilai-nilai, prinsip, atau struktur yang mendasari entitas tersebut seiring dengan waktu, dengan harapan menciptakan perubahan positif atau penyempurnaan. Dalam konteks ini, ide reformasi mengacu pada usaha untuk mengembalikan atau memulihkan esensi asli atau fitrah suatu hal.³⁶

Reformasi pada dasarnya, dapat disimpulkan sebagai suatu usaha modernisasi atau pembaharuan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, reformasi pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian langkah untuk menutupi dan menyempurnakan berbagai kekurangan yang mungkin ada dalam sistem pendidikan tersebut. Esensi utama dari definisi ini adalah bahwa reformasi tidak hanya mencakup perubahan pada sektor pendidikan, tetapi juga merambah ke berbagai lapisan sistem kehidupan lainnya, seperti aspek sosial,

³⁵ Abudin Nata. *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006) hlm. 9-10

³⁶ Tilaar, H. A. R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998) hlm. 25

politik, ekonomi, dan tentu saja, pendidikan Islam. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam menjadi sebuah upaya menyeluruh untuk memodernisasi dan memperbarui pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih efektif dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Agar reformasi dapat dilaksanakan secara efektif, diperlukan pemenuhan sejumlah prasyarat yang beragam, di antaranya:

- 1) Pelaksanaan hukum (*Law Enforcement*) tidak hanya bertujuan untuk melindungi hak partisipasi warga negara dalam menentukan arah kehidupan sosial-politik yang baru, tetapi juga untuk memastikan kepatuhan setiap warga negara terhadap aturan hukum yang telah disepakati bersama. Hal ini bertujuan agar hak-hak setiap warga negara tidak terganggu oleh penggunaan hak yang sama oleh warga negara lainnya.
- 2) *Predictability*, yang mencakup kejelasan pola pikir dan perilaku para pelaku reformasi, memastikan agar mereka tetap bergerak sesuai arah yang ditetapkan. Dengan demikian, warga negara dapat mengambil inisiatif dan melibatkan diri dalam langkah-langkah pembaruan tanpa kehilangan pandangan keseluruhan gerakan dan arah reformasi.
- 3) *Transparency*, yang mengacu pada keterbukaan mekanisme politik, memastikan bahwa warga negara memiliki pemahaman yang baik tentang masalah-masalah yang dihadapi, alternatif-

alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, dan alasan mengapa satu alternatif dipilih oleh para tokoh reformasi.

4) *Accountability*, yang berarti kepercayaan warga negara bahwa para tokoh reformasi benar-benar membuat keputusan atau inisiatif yang sejalan dengan arah yang diinginkan bersama. Hal ini menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap integritas para tokoh reformasi dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

5) *Rationality*, mengindikasikan bahwa semua unsur yang terlibat dalam gerakan reformasi harus lebih mengutamakan pertimbangan rasional dan logis daripada emosi saat mengambil tindakan. Ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan dan penalaran yang jernih dalam merumuskan dan melaksanakan langkah-langkah reformasi. Fokus pada akal sehat di sini mencerminkan keinginan untuk menjauhkan diri dari keputusan

impulsif atau didasarkan pada perasaan semata, dan sebaliknya, menegaskan perlunya dasar pemikiran yang kokoh dan terencana dalam mencapai tujuan reformasi. Dengan demikian, rasionalitas menjadi landasan untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam proses reformasi memiliki dasar yang kuat dan bermanfaat bagi kepentingan bersama.³⁷

³⁷ Riswandha Imawan, *Reformasi Politik dan Demokratisasi Bangsa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000) hlm. 265

b. Konseptual Reformasi Pendidikan Islam

Konseptual merujuk pada representasi umum dan holistik yang mencakup arti serta ide dari suatu konsep atau istilah, yang bersifat konstitutif, formal, dan memiliki makna yang bersifat abstrak. Konseptual melibatkan suatu gambaran menyeluruh yang membawa kita ke dalam dunia ide dan makna. Ini seperti menggambarkan lanskap pikiran yang kompleks, di mana setiap elemennya saling terkait dan membentuk fondasi untuk pemahaman yang mendalam. Dalam konsep ini, terdapat daya tarik yang mengundang kita untuk menjelajahi setiap sudut dan dimensi, seperti menyusuri lorong-lorong pikiran yang penuh warna. Konseptual bukan sekadar gambaran, tetapi lebih seperti peta yang membimbing kita melalui pemahaman yang mendalam terhadap inti suatu ide atau konsep.

Ditinjau dari segi konsepnya, pendidikan Islam dapat

diartikan dalam beberapa konteks pengertian, yaitu:

- 1) Pendidikan Islam, sebagaimana diinterpretasikan dan dikembangkan, berasal dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai fundamental yang termaktub dalam sumber utamanya, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Pendidikan Islam memiliki makna yang mendalam sebagai suatu bentuk pendidikan agama Islam yang berupaya membimbing dan membentuk pemahaman individu terhadap ajaran serta nilai-

nilai yang terkandung dalam agama Islam. Tujuannya adalah untuk menjadikan agama Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup seseorang. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya merujuk pada proses pembelajaran dan pengetahuan tentang agama, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, sikap, dan pandangan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari, melainkan menjadi suatu pandangan dunia dan landasan moral bagi individu dalam menjalani kehidupannya.

- 3) Pendidikan dalam Islam, merujuk pada proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang terjadi dan berkembang sepanjang sejarah umat Islam.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan Islam mencakup beberapa konsep, di mana prinsip-prinsip dasarnya dapat dipahami, dianalisis, dan dikembangkan melalui rujukan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Konsep operasional pendidikan Islam dapat dicerna, dianalisis, dan diperluas melalui proses pembudayaan, pewarisan, serta pengembangan ajaran agama, budaya, dan peradaban Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, konsep praktisnya bisa dipahami, dianalisis, dan dikembangkan melalui langkah-langkah pembinaan

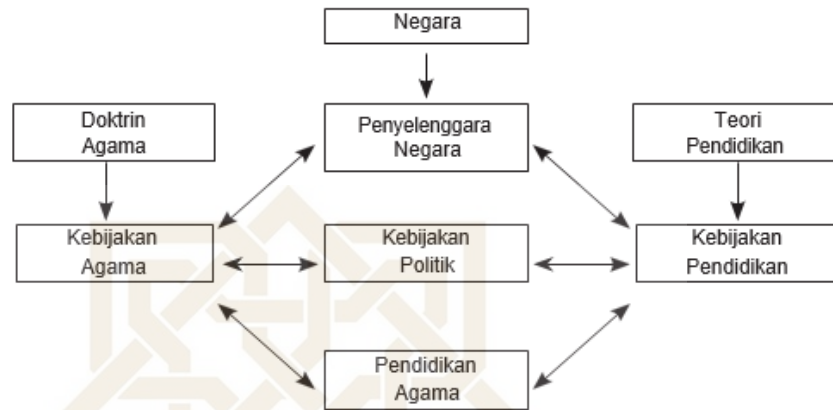
dan pengembangan pribadi setiap individu muslim dalam setiap fase sejarah umat Islam.

c. Arah Reformasi Pendidikan Islam

Reformasi pendidikan bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan secara menyeluruh, pembaharuan kurikulum yang berfokus pada peningkatan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, upaya reformasi juga mengarah pada pemberdayaan sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan. Hal ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengembangkan karakter dan potensi siswa sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Di samping itu, reformasi pendidikan juga mencakup pembaruan dan pemantapan sistem pendidikan nasional secara menyeluruh. Prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan, dan manajemen menjadi dasar dalam merancang sistem yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal serta perkembangan global. Dengan demikian, reformasi pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan berkualitas.

Pembaruan didorong oleh kebijakan politik yang bertujuan untuk memperkuat peran DPR/MPR dan lembaga negara lainnya, yang mengedepankan fungsi dan tanggung jawab yang sesuai dengan prinsip pembagian kekuasaan dan menjalin hubungan yang

jelas antara lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Untuk pemahaman yang lebih jelas, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3: Hubungan Pendidikan Agama dengan Sistem Pendidikan Nasional

Dari konteks tersebut, penulis melihat bahwa kebijakan agama tidak hanya mendukung keberadaan doktrin agama, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat dan mempertahankan ajaran yang ada dalam masyarakat. Demikian pula, kebijakan pendidikan memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan dan stabilitas struktur pendidikan yang telah terbentuk. Kedua kebijakan ini saling berinteraksi untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai agama dan sistem pendidikan, sehingga keduanya dapat berjalan seiring dalam mendukung tujuan yang lebih besar. Sementara itu, kebijakan politik

menjadi landasan yang menetapkan dan mengamankan dasar-dasar hukum yuridis.³⁸

Pendidikan diharapkan memiliki peran yang signifikan sebagai alat pemberdayaan yang sadar, mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai alat untuk memberdayakan individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan masa depan. Pemberdayaan hanya akan bermakna apabila proses tersebut diintegrasikan dan menjadi bagian integral dari budaya yang ada. Pendidikan Islam yang kuat dan memberdayakan akan tercapai dengan memiliki:

- 1) Visi, misi, dan arah strategis yang terdefinisi dengan jelas untuk masa depan
- 2) Legitimasi yang kuat secara sosial, intelektual, dan moral
- 3) Berakar pada masyarakat serta responsif terhadap perkembangan zaman
- 4) Pengelolaan dengan manajemen modern yang profesional, logis, transparan, akuntabel, berorientasi pada kemanusiaan, memiliki

³⁸ M. Saerozi, *Bila Negara Mengatur Agama: Konfesionalitas Kebijakan Pendidikan Nasional* (Ulumuna Vol.VII Edisi 12 No. 2 Juli-Desember 2003), hlm. 267-268

akses terbuka, serta kolaborasi dan kemitraan yang bersifat global.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dipahami dan dipelajari, penulis menyusun struktur pembahasan tesis untuk membahas masalah-masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan di dalam tesis ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal (administrasi), bagian utama (inti), dan bagian akhir (lampiran- lampiran).

Bagian utama (inti) berisi tentang uraian penelitian mulai bagian pendahuluan hingga penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab dalam satu kesatuan. Pada tesis ini, penulis menuangkan hasil dalam lima bab. Pada masing-masing bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok pembahasan yang saling berkaitan.

Bab I, memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II dari tesis ini fokus pada landasan teori, dengan menjelaskan aspek-aspek teoritis yang terkait dengan teori Integrasi-Interkoneksi beserta gagasan reformasi pendidikan Islam.

Bab III, peneliti memberikan pemaparan mengenai informasi umum tentang sosok KH Ali Maksum meliputi latar belakang pendidikan,

³⁹ Suwito, *Pendidikan yang Memberdayakan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tanggal 3 Januari 2002), hlm. 28

keluarga, peran dan kiprah beliau dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta serta gagasan reformasi pendidikan Islam KH. Ali Maksum.

Bab IV menyajikan hasil dan analisis terkait analisis konsep Integrasi-Interkoneksi dalam gagasan reformasi pendidikan Islam perspektif KH. Ali Maksum beserta bagaimana kontribusi konsep tersebut dalam lingkup Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Terakhir, Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian. Tesis ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran terkait penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang konsep Integrasi-Interkoneksi dalam gagasan reformasi pendidikan Islam KH. Ali Maksum di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi utama yang mencerminkan esensi dari pemikiran beliau.

Pertama, KH. Ali Maksum merumuskan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik dengan menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, dan nilai-nilai sosial-budaya dalam satu kerangka kurikulum yang utuh. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum ditolak sepenuhnya, karena keduanya dipandang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga merespons tuntutan zaman dengan menanamkan pemikiran kritis dan konteks praktis pada para santri. Walaupun penerapannya masih menghadapi tantangan, inisiatif ini menunjukkan komitmen KH. Ali Maksum dalam membangun ekosistem pendidikan yang dinamis dan adaptif tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama.

Kedua, dorongan untuk mereformasi pendidikan di Pesantren Krapyak lahir dari kesadaran akan urgensi menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. KH. Ali Maksum merancang kurikulum yang menyelaraskan pendidikan tradisional dan modern, menciptakan keseimbangan antara pengajaran agama dan ilmu-

ilmu praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial melalui kegiatan pengajian rutin dan kaderisasi kepemimpinan yang berbasis inklusivitas. Dengan model ini, Pesantren Krapyak mampu mengharmonisasikan tradisi klasik dengan tuntutan kontemporer, menjadikannya sebuah institusi pendidikan yang responsif terhadap dinamika global dan tantangan modernitas.

Ketiga, kontribusi KH. Ali Maksum dalam mereformasi pendidikan Islam di Krapyak melampaui batas-batas ruang kelas, berdampak pada struktur sosial dan politik yang lebih luas. Melalui inovasi kurikulum, pendirian lembaga pendidikan, serta pengembangan metode pengajaran yang sistematis, KH. Ali Maksum berhasil menjaga relevansi pesantren dalam menghadapi arus perubahan zaman. Di tingkat sosial-keagamaan, beliau menyusun karya tulis untuk memberikan solusi atas persoalan sehari-hari, sementara di tingkat sosial-politik, kontribusinya tercermin dalam upaya mengarahkan NU kembali ke Khittah 1926 sebagai bentuk komitmen menjaga integritas organisasi. Kepemimpinan KH. Ali Maksum menjadi jembatan yang kokoh antara tradisi dan inovasi, pendidikan dan dakwah, serta agama dan politik, membentuk landasan bagi masyarakat yang berkarakter kuat dan adaptif terhadap perubahan. Secara keseluruhan, pemikiran KH. Ali Maksum tidak hanya merespons kebutuhan lokal, tetapi juga menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu berperan aktif dalam membentuk tatanan masyarakat yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada nilai-nilai luhur agama.

B. Saran

1. Peneliti

a. Eksplorasi Lanjutan Konsep Integrasi-Interkoneksi

Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami dan mengembangkan konsep integrasi-interkoneksi yang diusung oleh KH. Ali Maksum. Studi lebih lanjut dapat mengkaji bagaimana konsep ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan Islam di luar pesantren, seperti di madrasah ataupun lembaga pendidikan umum.

b. Penelitian Komparatif

Peneliti dapat melakukan penelitian komparatif dengan mengkaji penerapan konsep integrasi-interkoneksi di lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia, untuk melihat bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan dalam berbagai setting dan budaya pendidikan yang berbeda.

2. Lembaga

a. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Lembaga pendidikan juga disarankan untuk mengadakan pelatihan bagi para guru dan pengajar untuk memahami dan menerapkan konsep Integrasi-Interkoneksi ini dalam metode pengajaran mereka. Pengembangan kompetensi guru dalam hal ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi konsep tersebut

b. Penguatan Kerjasama dengan Institusi Pendidikan Lain

Lembaga pendidikan Islam dapat mempertimbangkan untuk menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan lain, yang juga menerapkan konsep Integrasi-Interkoneksi. Kerjasama ini bisa berupa pertukaran program, seminar, atau riset bersama untuk saling berbagi praktik terbaik dalam penerapan konsep tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Dju, Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- Abdullah, Amin (2014). *Religion, Science and Culture; An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 52, No. 1.
- Abdullah, M. Amin (2008). *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-Anatomis ke Arah Integratif-Interdisiplinari*, dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah Idi, Toto Suharto (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abudin Nata (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abudin Nata (2006). *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ahmad Athoillah (2019). *KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU*. Yogyakarta: LKis.
- Azyumardi Azra (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azyumardi Azra (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Azyumardi Azra (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barbour, Ian G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*. New York: Harper Collins.
- Badrin Alaina & Hamaidy Abdussami (n.d.). *KH. Ali Maksum*.
- Basrowi, Suwadi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawam, Ainurrofik (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Menghilangkan Dikotomi dan Membangun Integrasi Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Departemen Pendidikan RI (2003). Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhsari (1985). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES.
- Fauziyah Salamah, dkk (2016). Metode Istimbath Pesantren Krapyak: Studi Pemikiran KH. Ali Maksum dan KH. Zainal Abidin Munawwir. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.
- Friedman, T. L. (2006). The World is Flat: The Globalized World in Twenty-First Century. London: Penguin Books.
- Haidar Putra Daulay (2009). Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husein Muhammad (2001). Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender. LKiS Pelangi Aksara.
- Ibn Rusyd. Fashl al-Maqal Fima Bain al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal, edit. M. Imarah. Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
- Imam Machali (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam. eL-Tarbawi No. 1.
- Iskandar, S. (2016). Studi Al-Quran dan Integrasi Keilmuan. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, vol. 1.
- Karel A. Steenbrink (1994). Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Jakarta: LP3ES.
- Kuntowijoyo (2004). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika. Yogyakarta: Teraju.
- Ma'rifatun (n.d.). Peran KH. Ali Maksum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.
- Maksum, Ali (n.d.). Jawami' Al-Kalim: Manqulah Min Ahadits Al-Jami' As-Shaghir. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Martin van Bruissen (1992). Pesantren dan Kitab Kuning, Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren. Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. III No. 4. Jakarta: LSAF.
- Masuki, H.S. (2003). Potret Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- Muhammad Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Nazir (2005). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mujamil Qamar (2002). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurcholis Madjid (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Osman Bakar (1990). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din, Al-Syirazi*. Bandung: Mizan.
- Parluhutan Siregar (n.d.). *Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah*.
- Roni Ismail, dkk (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga: Sebuah Interpretasi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Riswandha Imawan (2000). *Reformasi Politik dan Demokratisasi Bangsa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stempel, G. H. (1983). *Content Analysis*. Bandung: Arai Komunikasi.
- Suharsimi Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito (2002). *Pendidikan yang Memberdayakan: Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Yasmadi (2002). *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zamakhshari Dhofier (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.